

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI JATISAWIT

Pantes Handayani¹, Titik Muti'ah², Yuyun Yulia³,
Banun Havifah Cahyo Khosiyono⁴

^{1,2}Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta
SD Negeri Jatisawit, Gamping, Sleman
pandahandayani@gmail.com

ABSTRACT

Character education has long been echoed by the Indonesian government and has become a national culture. However, in this digitalization era, the nation's character in general is fading, and the character of the younger generation in particular. This study aims to evaluate the achievement of the character education program at SD Negeri Jatisawit. This research is a type of research with a qualitative approach, namely research that emphasizes the quality of the data or the depth of the data obtained. Data were analyzed using Milles & Huberman data analysis including: data reduction, data presentation, and data verification. The conclusions from this study are: (1) school readiness to implement good character education, assessed from the curriculum that has integrated character education, but is still lacking in terms of management of supporting infrastructure and many teachers need more knowledge and skills about character education; (2) the implementation of character education has not been seen in learning activities; (3) schools still lack support from the government in outreach or training; (4) monitoring and evaluation of character education is still limited to the curriculum and is carried out through the supervision of supervisors in each school; and (5) the common obstacles faced by schools are the undocumented assessment of student attitudes, the lack of understanding of teachers to be able to implement character education, and the lack of synergy between education at school and education at home.

Keywords: program evaluation, character education, jatisawit public elementary school

ABSTRAK

Pendidikan karakter sudah lama digaungkan oleh pemerintah Indonesia dan menjadi budaya bangsa. Akan tetapi, di era digitalisasi ini, karakter bangsa pada umumnya semakin luntur, dan karakter generasi muda pada khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter di SD Negeri Jatisawit. Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau

pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan oleh pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Kata Kunci : evaluasi program, pendidikan karakter, sekolah dasar negeri jatisawit

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha pentransferan ilmu. Pendidikan sangat penting untuk melahirkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, guna menghadapi kemajuan zaman. Pendidikan juga berpengaruh dalam kehidupan setiap manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung dengan kualitas pendidikan pada negara tersebut. Pendidikan mampu mengubah nasib dan tingkah laku/perilaku manusia, baik sebagai insan pribadi maupun sebagai insan sosial sehingga memperoleh predikat insan kamil. Keberadaan dan kehidupan masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh nilai karakter atau akhlak masyarakat. Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah dicanangkan sejak awal kemerdekaan. Sejarah

perkembangan pendidikan di Indonesia juga menunjukkan upaya pembangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dengan harapan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yakni bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan bergotong royong.

SD Negeri Jatisawit sebagai salah satu satuan pendidikan tingkat dasar, tidak luput dari dekadensi moral, baik perempuan maupun laki-laki. Hal itu terlihat dari sikap kurang menghargai kepada orang yang lebih tua, tidak mematuhi tata tertib, tidak berangkat tanpa ijin, ataupun tidak mengerjakan tugas tepat waktu.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena pada dasarnya hakikat pendidikan tidak dapat

dipisahkan dari karakter. Sujana (2019, p. 29) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik. Munib (2004) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Untuk membentuk karakter pribadi yang matang, harus dimulai sejak dini karena pada tahapan tersebut penanaman karakter akan menjadi pondasi awal untuk perkembangan selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak sejak dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan (Mashar, 2015: 7).

Berdasarkan penjelasan tersebut, menegaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki kewajiban untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga

menjadi orang yang memiliki nilai moral tinggi, berakhlak mulia, toleransi, tangguh, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diharapkan memiliki komitmen dan integritas yang tinggi untuk membangun karakter anak bangsa. Salah satu langkah yang dapat diterapkan yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. *Character education is an educational movement that supports ythe social, emotional, and ethical development of student.* Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik. Dirjen Dikti menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memberikan kepuasan baik-buruk, memelihara apa yang baik.

Lickona (2001, p. 241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan "*components of good character*" meliputi: (1) *moral knowing* atau pengetahuan moral yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* termasuk dalam ranah kognitif, diantaranya kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya antara lain; kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) *moral action* merupakan tindakan moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong berbuat baik maka harus memenuhi tiga aspek karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

karakter merupakan sebuah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif peserta didik, akan tetapi aspek afektif dengan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas dan mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan di sekolah merupakan program strategis yang diharapkan mampu mengatasi lunturnya pendidikan karakter. Namun sayangnya belum ada evaluasi terhadap program ini, sehingga belum dapat diketahui tingkat ketercapaian program pendidikan di satuan pendidikan. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

Pelaksanaan evaluasi program pendidikan karakter merupakan kegiatan akhir dalam proses pendidikan karakter sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan, guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan di sekolah, maka guru hendaknya dapat mensiasati dengan bijak agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan

optimal, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran, dan tujuan pendidikan nilai-nilai karakter.

Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program tersebut. Beberapa kriteria yang dilakukan dalam penelitian; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung, tenaga pendidik dan kependidikan; (2) proses implementasi program pendidikan karakter; (3) dukungan dinas terkait; (4) monitoring dan evaluasi implementasi; (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengemban tradisi post-positivisme, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah/fenomena sosial pada manusia dengan segala perilakunya. Bogdan dan Taylor

(Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Stewart dan Cash (2000) wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Wien (1983) menambahkan bahwa wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Phare, 1992). Flanagan dan Flanagan (1999) menyatakan bahwa wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh *interviewer* dengan *interviewee*. *Interviewer* menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif saat proses komunikasi tersebut. Tujuan *interviewer* menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif, yaitu (1) untuk memotivasi *interviewee* dalam mengungkapkan pendapatnya, (2) untuk mengarahkan

percakapan antara *interviewer* dengan *interviewee* dalam bentuk tanya jawab, namun dalam mengarahkan percakapan tersebut *interviewee* tetap diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* untuk mendapatkan jawaban.

Observasi menurut Uswatun Hasanah (2020:25) “adalah proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti”. Jadi pada dasarnya observasi itu kegiatan memotret pada situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan sedang berlangsung. Sedangkan Nurkencana (1993:35) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu yang diamati.

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam

melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan. Sulistyio Basuki (1996:11) mendefinisikan dokumentasi sebagai suatu pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen literer yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna dijadikan sebagai bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal. Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah memasuki lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah proses penelitian selesai. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/ verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang dapat dipercaya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kesiapan Sekolah

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. SD Negeri Jatisawit telah menyusun kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut terlihat rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas. Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh SD Negeri Jatisawit. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan pemerintah daerah melalui pengawas wilayah masing-masing kecamatan. Dengan adanya pengecekan dan koreksi, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai.

Kesiapan kurikulum menjadi dasar bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih, kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, kantin kejujuran, perpustakaan, dan sarana kebersihan.

Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu kantin kejujuran. Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: pemanfaatan yang belum

optimal ataupun pemeliharaan yang kurang. Sarana dan prasarana pendukung yang ada dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter, misal fasilitas tempat cuci tangan dapat untuk menanamkan kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, namun pembiasaan semacam itu baru dilaksanakan oleh sebagian kecil siswa. Contoh lain, majalah dinding (mading) dapat dimanfaatkan untuk wahana aktualisasi ide dan kreativitas, namun belum dikelola dengan baik. Mading jarang diperbarui sehingga menjadi barang usang yang tidak menarik minat siswa.

Selain pengelolaan yang baik, sekolah juga perlu memperhatikan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk

dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mau belajar dan mengikuti berbagai seminar atau workshop tentang pendidikan karakter. Namun dari hasil wawancara dengan beberapa guru, mereka menjelaskan bahwa pemahaman akan pendidikan karakter masih kurang, dan juga tentang implementasi pendidikan karakter. Pelatihan langsung juga belum pernah didapatkan. Sosialisasi tentang pendidikan karakter juga hanya didapat dari pengimbasan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dinilai oleh beberapa guru tidak efektif. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Seorang guru juga selayaknya mempunyai semangat belajar terus menerus baik secara bersikap proaktif menelusuri berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan profesionalnya, khususnya yang berkaitan dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak didiknya.

Berikutnya, pendidikan akan semakin efektif apabila guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi siswa. Lickona (1991,p.72) menyatakan bahwa guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas serta memiliki kepedulian moral dan penalaran moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dari hasil pengamatan menyatakan bahwa kepala sekolah, guru, dan karyawan pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah.

2. Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari lima kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya tiga guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut

Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Koesoema (2012, p.119) menjelaskan bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung.

Penanaman nilai karakter hanya tampak pada muatan pelajaran tertentu seperti PKn, IPS, dan Bahasa Jawa karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada mata

pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA tidak terlihat guru melakukan penekanan pada nilai-nilai tertentu. Itu artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru.

Guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Proses selanjutnya adalah habituasi. Habituasi berkaitan dengan pembiasaan diri. Dalam konteks pendidikan karakter, habituasi meliputi situasi dan kondisi dan penguatan

yang diciptakan agar memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Berdasar hasil wawancara, penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi sejumlah guru. Mayoritas guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang dinampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misal dengan membuat catatan anekdot, yaitu catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Catatan anekdot dan hasil pengamatan lain seperti tugas, laporan, dan sebagainya dapat digunakan guru untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator nilai. Kesimpulan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif, yaitu BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan MK (membudaya).

Berdasar observasi di sekolah, belum ada satu pun guru yang telah membuat penilaian tersebut. Dari

kondisi ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program, sangat lemah dalam hal penilaian. Sekolah tidak memiliki patokan yang jelas tentang kriteria penilaian sikap siswa. Selain itu, guru jarang membuat penilaian sikap secara tertulis. Mayoritas guru tetap melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, namun tidak tercatat atau yang sering disebut dengan istilah „*ilmu titen*“. Cara lisan seperti ini tampaknya tidak menjadi masalah bagi guru karena begitu permasalahan muncul, guru langsung memberikan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaikinya.

Penilaian lisan sangat lemah untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil siswa. Pertama, karena ingatan manusia sifatnya sangat terbatas sehingga tidak semua dapat diingat tepat dengan apa yang sebelumnya pernah diamati. Kedua, tidak ada bukti fisik yang jelas sehingga mengurangi nilai objektivitas dan akuntabilitas.

Penilaian sikap penting untuk dikembangkan dalam sebuah dokumentasi. Dokumentasi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat

mempertahankan nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan sehingga membudaya dan menjadi ciri khas sekolah. Sementara itu, hal-hal yang masih kurang dapat dievaluasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat semakin disempurnakan.

3. Pembentukan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin yang telah dilakukan sekolah dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa, bersalaman dengan guru saat pulang sekolah, shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah atau sakit dan mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan.

Kepala sekolah, guru, dan karyawan sebagai orang dewasa di

sekolah, sudah menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung

keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan. Kebiasaan tersebut sudah sejak lama dilaksanakan.

Terkait dengan evaluasi program, pihak sekolah mengakui memang belum ada evaluasi terperinci mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan pada kelengkapan dokumen misal kurikulum. Sesuai dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010a, p.45), strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan

satuan pendidikan atau sekolah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Secara khusus, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi; (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan.

4. Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah, semua guru dan karyawan yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Sekolah tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan

terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh orang tua atau wali murid. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

D. Kesimpulan

Kesiapan Sekolah Dasar Negeri Jatisawit dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan

sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan.

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan melalui pengawas di wilayah masing-masing sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangat kurang jika dibanding dengan jumlah sekolah.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa .

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin.dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama.
- Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* Hlm. 23. Bandung :Upi Press.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Kemdiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*. Jakarta: Kemdiknas
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lickona, T. (2001). What is good character? [Versi Elektronik]. *Reclaiming Children and Youth*, 5, 239-251.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone
- Mashar, Riana. 2015. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munib, A. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Purwanto, Anim. 2022. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Lombok Tengah: Pusat Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sujana, I. W. C. 2019. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29-39.
- Susilo, Rahardjo. Gudnanto. 2000. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta:Prenada Media.